

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pengembangan usaha saat ini di seluruh dunia sedang mencoba untuk meningkatkan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Meningkatnya permintaan pasar yang banyak tentunya akan mendorong perusahaan untuk memproduksi dalam skala yang lebih besar (Afiatin dkk, 2020). Salah satu perusahaan aktif meningkatkan produksi adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sebagian besar Perkebunan Indonesia adalah perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit menjadi komoditas utama. Apalagi perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia mendukung ekonomi lokal. Strategi pertumbuhan perkebunan kelapa sawit mengalami revolusi luar biasa di perkebunan kelapa sawit Indonesia dalam 26 provinsi, luas tanam kelapa sawit bertambah menjadi 16,381 juta hektar Provinsi Indonesia per Januari 2020 (www.sawitindonesia.com). Perkembangan perkebunan kelapa sawit pasti akan menarik perhatian dunia internasional (Purba & Sipayung, 2017). Namun, dari perspektif lain, penanaman perusahaan Kelapa sawit dianggap berdampak buruk bagi lingkungan karena menggunakan lahan yang sangat luas untuk mendukung proses produksi terbesar. Perusahaan perkebunan kelapa sawit juga disebut-sebut sebagai alasannya Deforestasi di Indonesia (Purawan dan Wirakusuma, 2020).

Contoh dampak ekonomi dari kerusakan lingkungan yang terjadi adalah kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia pada September 2019. Situasi ini memicu reaksi dari investor pasar modal Indonesia yang merespon fenomena yang akan muncul bila tidak mudah digunakan. Harga saham perusahaan industri pertanian menurun sebesar 1,44% saham. Mayoritas saham perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) turun. Jika perusahaan didirikan di suatu tempat, tentu akan menyediakan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, tetapi jika perusahaan tidak mengkhawatirkan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan,

dampaknya akan terjadi perpecahan dan kerusakan antara perusahaan dan komunitas terhadap lingkungan yang merugikan semua pihak. Persebaran kelapa sawit di Indonesia diperdebatkan sebagai sumber utama kerusakan hutan, kebakaran hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan masalah sosial (Dayne, 2008). Kekhawatiran atas efek merugikan pada masyarakat dan lingkungan, serta ketegangan sosial terkait tersebar luas, keuntungan terbatas bagi pemilik lahan, deforestasi, dan penguasaan lahan (Rist dkk, 2010).

Dunia bisnis saat ini semakin kompetitif, oleh karena itu pelaku bisnis harus siap bersaing dalam segala kondisi. Dengan terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan selain korporasi, bisnis dapat memanfaatkan persaingan untuk keuntungan mereka. Agar suatu hari perusahaan mendapatkan keuntungan dari kepedulian ini, mereka harus dapat menawarkan nilai kepada masyarakat dan lingkungan. Keuntungan yang dapat diberikan perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan dengan berpartisipasi dalam kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) (Respati, 2015).

Corporate Social Responsibility merupakan salah satu macam komitmen perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab akuntabel berdasarkan posisi keuangannya (*single bottom line*), tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan (*triple bottom line*) (Putra, 2011). Kami menunjukkan bahwa kami menyadari pentingnya pengungkapan CSR, bahwa kami peduli terhadap lingkungan, dan bahwa kami mempertimbangkan semua kepentingan pemangku kepentingan selain kepentingan pemegang saham. yaitu, pekerja, pelanggan, komunitas, lingkungan, investor, pemerintah kota kecil, dan lain – lain.

Untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya, perusahaan berfokus pada 3P: *Profit, Planet and People*. Perusahaan seharusnya tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga memperhatikan dan berpartisipasi dalam perlindungan lingkungan (*planet*) di sekitar perusahaan, sehingga dapat menjaga kualitas hidup masyarakat lokal (*people*) dalam jangka

panjang (Laksmiiningrum, 2013). Implementasi langsung dan pengungkapan CSR memiliki nilai positif dalam keuangan perusahaan (*financial*), citra merek dan kelangsungan hidup perusahaan (Nugroho, 2011).

Kepemilikan institusional adalah cara untuk meningkatkan proses pemantauan dan mengurangi *problem* keagenan sekaligus memiliki kemampuan untuk menilai kinerja dan aktivitas manajemen. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh organisasi atau lembaga dalam upaya untuk meningkatkan proses pemantauan dan meminimalkan masalah keagenan, serta memberikan kesempatan untuk menilai kinerja dan keputusan manajemen sebagai pemilik yang berkepentingan dalam meningkatkan reputasi perusahaan (Saputro, 2019). Sedangkan, menurut Sari & Rani (2015) kepemilikan manajerial mengacu pada presentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer yang berkedudukan sebagai dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Karena peristiwa di luar negeri tidak hanya berisiko pengakuan organisasi tetapi juga risiko pengakuan di negara asalnya, kepemilikan asing akan memberi tekanan besar pada institusi untuk menjelaskan tanggung jawab sosial mereka (Puspitasari & Darsono, 2009). Menurut Tamba (2011) Pengungkapan CSR dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kepemilikan institusional, namun kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang lebih kecil. Sedangkan menurut (Damara, 2012) Kepemilikan manajerial dan asing berpengaruh kecil terhadap pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan.

Beberapa bisnis berjuang untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka, yang merupakan akibat dari pengaruh beberapa variabel. Salah satunya adalah ukuran perusahaan diperkirakan berdampak pada nilainya karena bisnis yang lebih besar akan lebih mudah mendapatkan keuangan internal dan eksternal. Ukuran korporasi dapat dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki semakin banyak aset perusahaan, semakin besar kebebasannya., semakin bebas

manajemen dalam mengelola dan menggunakan aset tersebut untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dijalankannya (Indrayani dkk, 2021).

Ukuran perusahaan berfungsi sebagai proksi ukuran perusahaan. Karena mereka harus memperhitungkan bukan hanya kekayaan pemilik dan pemegang saham, tetapi juga kepentingan semua orang pemangku kepentingan, bisnis besar memiliki tanggung jawab yang besar (Susilo, 2016). Menurut teori keagenan, organisasi yang semakin banyak memiliki lebih banyak biaya keagenan daripada yang lebih kecil, sehingga mereka mengungkapkan lebih banyak informasi untuk langkah-langkah pemotongan biaya di agensi (Irmawati, 2011). Menurut Respati (2015) semakin besar perusahaan maka semakin tinggi visibilitasnya. Hal ini merupakan peluang untuk lebih mudah memperoleh sejumlah besar informasi tentang perusahaan, karena perusahaan besar cenderung lebih rentan terhadap pengawasan dan perhatian publik daripada perusahaan kecil, dan publik memiliki permintaan informasi yang semakin besar. Menurut penelitian yang dilakukan Respati (2015) ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan pada pengungkapan CSR, berbeda dengan penelitian (Laksmitaningrum, 2013) yang menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap ukuran perusahaan.

Kinerja keuangan biasanya digunakan oleh investor sebagai tolak ukur. Dalam memilih investasi, investor akan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan memegang peranan penting dalam pelaporan keuangan dan manajemen yang mencerminkan kinerja perusahaan untuk memastikan bagaimana keadaannya selama periode penurunan atau pertumbuhan perusahaannya (Rafidah, 2019). Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat erat kaitannya dengan *return on assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur *return on assets* (Akmalia dkk, 2016). Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pengembalian investasi dan semakin baik kinerja perusahaan. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk mendapatkan keuntungan (Prakoso, 2016).

Selain itu, Analisis laporan keuangan sering digunakan untuk menentukan keberhasilan bisnis. Rasio keuangan, yang dipecah menjadi empat kategori dan digunakan untuk menganalisis akun keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, meliputi: (1) Rasio kas perusahaan dan aset lancar lainnya terhadap hutang dikenal sebagai rasio likuiditas (2) Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efisien suatu organisasi menggunakan sumber dayanya. (3) Rasio *leverage*, mengukur seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap modal pinjaman (utang). (4) Rasio *profitabilitas*, atau ukuran kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba atas investasinya (Harjito & Martono, 2008).

Menurut Saputra (2019) bahwa pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan keuntungan menguntungkan yang dihasilkan bisnis setiap tahun. Salah satu faktor yang dipertimbangkan investor saat berinvestasi adalah pertumbuhan perusahaan. Karena ekspansi perusahaan yang cepat, itu akan menjadi lebih terlihat, dan akan mengungkapkan lebih banyak informasi CSR untuk menarik investor. Mimba & Sari (2015) pertumbuhan perusahaan mungkin memiliki efek pada bagaimana mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Data tersebut tidak mendukung hubungan antara ekspansi bisnis serta pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut penelitian Sari (2012) pertumbuhan perusahaan tidak berdampak, namun menurut Saputra (2019) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* pengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan.

Penelitian ini replikasi dari penelitian Pradana & Suzan (2015) dan penelitian Mimba & Sari (2015). Pada penelitian Pradana dan Suzan (2015) mengambil 2 variabel yaitu “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan”. Sebelumnya dipenelitian Pradana dan Suzan (2015) ada 3 variabel, namun peneliti tidak mengambil 1 variabel tentang “Umur Perusahaan” karena umur perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga peneliti tidak meneliti ulang variabel umur perusahaan karena hasil dari penelitian tersebut variabelnya sudah sangat konsisten sehingga tidak perlu untuk diteliti ulang. Sedangkan, struktur

kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap CSR sehingga peneliti ingin meneliti kembali tentang variabel tersebut. Namun pada penelitian Mimba & Sari (2015) pada penelitian ini, peneliti mengambil 3 variabel yaitu “ Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan”. Karena sebelumnya dalam penelitian Pradana dan Suzan (2015) variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap CSR.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, peneliti tertarik untuk menyelidiki beberapa variabel yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memiliki efek kontradiktif. Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan dengan judul **“Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang terurai di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh..terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Saham Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap *Corporate Social Responsibility*.
2. Analisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Analisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap pengungkapan CSR.
4. Analisis dampak pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk ahli teori dan praktisi. Bursa Efek Indonesia

1. Manfaat teoretis

Dari segi teoretis, manfaat penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

a. Peneliti

Peneliti akan mempelajari lebih dalam tentang akuntansi dan transparansi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), khususnya untuk perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Peneliti selanjutnya

Ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, serta sumber untuk studi lebih lanjut dan kemajuan.

c. Sarjana

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memajukan bidang ilmu pendidikan, khususnya di bidang teori akuntansi dan tata kelola perusahaan yang baik.

2. Manfaat praktis

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

a. Entitas bisnis

Khusus untuk perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dijadikan acuan bagi manajemen perusahaan untuk diperhatikan dalam merumuskan strategi dan pengambilan keputusan terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan.

b. Pemerintah

Pemerintah dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk perenungan guna meningkatkan mutu standar dalam aturan-aturan yang diandalkan.

c. Investor

Investor dapat digunakan sebagai masukan atau diperhitungkan dalam pengambilan keputusan investasi.